

## ACCOUNT JUAH'S CONTRIBUTION FOR THE COMMUNITY OF WEST KALIMANTAN

*Kontribusi Tampun Juah Untuk Masyarakat Kalimantan Barat*

**Nunik Esti Utami**

**Dosen Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak**

Nunikestiutami87@Gmail.com

**(\*) Corresponding Author**

Nunikestiutami87@Gmail.com

**How to Cite:** Sholeh Permana. (2022). Title of article. Santhet, 2(2), 1-5.

doi: 10.36526/js.v3i2.1891

Received : 07-04 - 2022  
 Revised : 15-04- 2022  
 Accepted : 21-04- 2022

**Keywords:**

Tampun Juah,  
 Community,  
 West Kalimantan,

**Abstract**

This study aims to This research aims to: (1) Dayak tribe in West Kalimantan and the origin of Tampun Juah; (2) Tampun Juah for the people of West Kalimantan. The research method used in this study is a historical method written in a descriptive-analytic manner with cultural and social integration. The series of research is described in several stages, namely heuristics. Second, verification. Third, interpretation. Fourth, historiography. The results of this study note that: (1) The diversity of the Dayak tribe. (2) Tampun Juah is a place of origin for the identity of the Dayak tribe, language, culture, and the creation of Malian customary law, namely customary law, customs for the benefit of the people of West Kalimantan..

### PENDAHULUAN

Tampun juah merupakan tempat asal yang merupakan titik balik peradaban suku dayak dan lahir keberagaman Subsuku dayak dan bahasa dayak yang beraneka ragam, lebih dari 100 sub suku dayak yaitu rumpun Ibanik dan Bidayuhik berasal dari tampun Juah. Ibanik terdiri dari sub suku dayak yaitu Iban, Iban Sebaruk, Kantuk, Desa, Seberuang, Suhaid, Ketungau, ketungau Sesaek, Mualang dan Benawas. Bidayuhik terdiri dari sub suku dayak Sinsang, Bi Somu, Pompakng, Jangkang, sami dan Bakatik ( krissusandi dan Ansilla 01 : 2019). Dilihat dari aspek sub-etnik, diantaranya Iban, Kanayatan, Bekatik, Golik, dan Ribun. Sub Komunitas tersebar di berbagai wilayah Kalimantan Barat.

Komunitas Dayak Iban, mereka berdomisili tersebar di enam kabupaten, yaitu Kabupaten Kapuas Hulu, Bengkayang, Sambas, Sintang, Melawi, dan Sanggau. Komunitas dayak Kanayatan tersebar di Kabupaten Mempawah dan Landak, sedangkan komunitas Bekatik tersebar di Kabupaten Sambas dan Bengkayang. Sementara itu, etnik Golik dan Ribun tersebar di Kabupten Sanggau (Alloy 22: 2008). Penamaan suku dayak itu sendiri disebutkan sesuai dengan dengan daerah yang mereka tempati seperti adalah daerah pinggiran sungai yang mereka sebut daerah Kualan dikenal sebagai orang Kualan kelompok suku Dayak yang berdomisili di sepanjang lembah sungai Semandang adalah orang dayak Semandang, dan yang bermukim di sepanjang sungai Banjar orang banjar (Andasputra, dkk 11 : 1997).

Tersebar nya suku Dayak tidak hanya di sebaran Sungai saja tetapi, di dalam hutan mereka juga, menempati salah satunya adalah dayak Iban di dalam hutan mereka mengumpulkan hasil hutan yang mereka dapatkan ( Edwin 233 : 2004 ). Aspek dilihat dari sumber lisan adalah pemurnian

atau pembersihan di mana manusia yang hidup akibat perbuatan dosa sehingga mengakibatkan manusia terkena tulah ( Bambu, darah, kodok, hingga kotoran manusia ) pembersihan meninggalkan cara hidup lama dan hidup dengan budaya hukum baru yaitu hukuman mati ( tampun) atas dosa mali diganti dengan hukum adat mali yang menurut dayak Bi S ( krissusandi dan Ansilla 01 : 2019). Penjelasan di atas dapat di paparkan bahwa Tampun Juah merupakan tempat asal muasal penyebaran suku Dayak terlahir, terciptanya hukum adat mali yang bertujuan untuk kemasyalahatan untuk masyarakat Kalimantan Barat

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode penelitian Sejarah adalah metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan intesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan (Abdurrahman 2007 : 53). Helius Sjamsuddin (2007:89) menjelaskan langkah-langkah penelitian Sejarah adalah : membagi langkah-langkah penelitian sejarah menjadi enam tahapan, yaitu: Memilih suatu topik yang sesuai; Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.

Membuat catatan tentang itu apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber); Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan-catatan fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya, Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasinya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin. Menurut (Louis Gottschalk 1975:18) ada empat langkah dalam prosedur penelitian sejarah yaitu: Heuristik Heuristik adalah langkah awal bagi penulis dalam proses mencari dan mengumpulkan bahan-bahan informasi yang diperlukan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian dalam hal ini peneliti berkunjung ke Institute Dayakologi di Pontianak dan ke perpustakaan lab pendidikan Sejarah. Tahap selanjutnya adalah melakukan kritik sumber sejarah yaitu penilaian kritis terhadap data dan fakta sejarah yang ada.

Data dan fakta sejarah yang telah diproses selanjutnya menjadi bukti sejarah. Bukti sejarah dalam hal ini adalah kumpulan fakta-fakta dan informasi yang sudah divalidasi yang dipandang sudah terpercaya sebagai dasar yang baik untuk menguji dan menginterpretasi suatu permasalahan. Pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan sebelumnya (heuristik) yang berupa buku-buku ataupun berupa hasil temuan dilapangan mengenai bukti-bukti pembahasan, untuk selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada. Verifikasi atau kritik sumber dalam penelitian sejarah memiliki dua kategori, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek "luar" sumber sejarah yang bertujuan untuk menemukan sumber-sumber yang valid dan untuk mendeteksi sumber palsu. Kritik internal adalah verifikasi yang menekankan aspek "dalam" yaitu isi dari sumber yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya. Kritik internal ini yang nantinya akan memutuskan dipakai atau tidaknya sumber yang telah terkumpul. Sehingga didapatkan fakta sejarah berkenaan Kontribusi Tampun Juah kemasalahatan bagi suku dayak Kalimantan Barat.

Proses intepretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan pembahasan, maupun hasil penelitian langsung dilapangan. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satudengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah. Tahap yang terakhir adalah Historiografi yaitu tahap penulisan sejarah dari data-data yang dikumpulkan, diverifikasi dan telah diinterpretasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilihat dari kajian Geografis bentangan Kalimantan, orang Dayak tersebar dari ujung timur hingga ujung barat dan dari ujung utara hingga ujung selatan. Keberadaannya sejak dahulu kala menyebabkan suku Dayak dianggap sebagai orang asli pulau Kalimantan, penamaan suku dayak asal muasal istilah Dayak<sup>1</sup> dan pengertiannya pada berbagai kelompok masyarakat yang ada di Kalimantan Barat terdapat berbagai variannya, yaitu Daya', Doya', Dayo', dan Dayuh yang berarti 'hulu' dan 'manusia'. Ka daya' atau ka dayo' artinya 'ke hulu'. Ada juga yang artinya lain, misalnya 'darah'. Pengertian ini kemudian dikaitkan dengan cara hidup, lokasi perkampungan orang-orang Dayak pada masa purba, ketika orang-orang Dayak pada waktu itu kebanyakan tinggal di kawasan pegunungan, dataran tinggi, dan di hulu-hulu sungai. ( Sujarni dan Albertus 17 : 2008 ). Tempat tinggal di hulu – hulu sungai seperti halnya yaitu Etnis Dayak Koman salah satu kelompok masyarakat suku dayak yang tinggal di daerah aliran sungai ( DAS) Koman yang bermuara di sungai Sekadau kecamatan Nanga Mahap. Etnis dayak Koman sendiri berdasarkan tanah leluhurnya berasal dari Tampun Juah yang berada di hulu sungai Sekayam kecamatan Sekayam Kabupaten sanggau dekat perbatasan Indonesia – Serawak, Malaysia. Adanya penyebaran agama islam, etnis Dayak Koman yang beragama Islam menyebutkan dirinya mereka “ Melayu” atau “senganan” yaitu yang berarti suku dayak yang memeluk agama Islam (Hermanto 03 : 2012 ). Di lihat dari Tempat berasal lahir dari suku dayak ini berasal dari Tampun Juah di lihat dari tempat asal suku dayak itu berasal yaitu tersebar di perbatasan malaysia khususnya Rumpun Ibanik dan Bidayuhik yang berasal dari penamaan benua tampun Juah dari di lihat dalam penyebaran suku dayak itu sendiri (Gunui' & Mencer, 2019). Cerita Lisan mitologi dayak Bidayuhik penutur dari Sub suku dayak sisang, Tampun juah di buka oleh keluarga besar yang terdiri dari 4 orang bersaudara mendiami 4 rumah panjang besar yang masing – masing di pimpin oleh mereka Negeri Tampun Juah merdeka atau tidak dikuasai oleh raja. Masyarakat tinggal dirumah betang panjang atau rumah panjang rumah tradisional masyarakat Dayak pada umumnya Apabila terjadi masalah dalam kampung, maka kepala kampung beserta ketua adat mengadakan musyawarah untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pada suatu hari masyarakat Tampun Juah diganggu oleh katak. Di sekitar Tampun Juah tumbuh cendawan, warga beramai-ramai memungut serta memakan cendawan itu. Setelah mereka beramai-ramai menyantap cendawan itu mereka menjadi mabuk. Kemudian mereka diobati dengan obat tradisional. Walaupun sembuh namun suaranya berubah. Akibat dari Tekanan suara dan ejaannya juga berubah dengan demikian, maka lahirlah suku yang berbeda-beda bahasa dan tekanan suaranya. Setelah terjadi peristiwa itu, masyarakat Tampun Juah tetap bertahan di Tampun Juah sampai peristiwa baru yang menimpa mereka yaitu semua tempat penuh dengan kotoran manusia. Semua tempat penuh dengan kotoran dan tidak ada tempat yang bersih. Kejadian ini menimbulkan gejala dari dalam penduduk Tampun Juah. Kemudian, kepala kampung dan ketua adat mengadakan musyawarah. Mereka bersepakat untuk meninggalkan Tampun Juah. Mereka berjanji suatu saat nanti mereka akan bertemu kembali dan mendirikan negeri seperti Tampun Juah. Kemudian mereka meninggalkan Tampun Juah secara bertahap, tetapi ada juga yang tetap bertahan ditempat itu. Bagi kelompok yang lebih dahulu berangkat diminta untuk membuat tanda pada jalan yang telah dilalui dengan sebatang kayu kecil yang ditancapkan pada tebing sungai. Tanda tersebut berfungsi sebagai penunjuk arah ke mana rombongan yang menyusul harus pergi menuju ke arah rombongan pertama. Ketika rombongan berikutnya ber-maksud menyusul rombongan pertama yang lebih dulu berangkat, mereka keliru membaca tanda yang dibuat oleh rombongan pertama, mereka yang seharusnya berjalan ke hulu, karena hari sudah gelap dan pada malam hari sebelumnya terjadi hujan deras, menyebabkan air sungai meluap sehingga tanda yang dibuat rombongan pertama berubah arah. Rombongan kedua mengikuti petunjuk itu, dari sungai Bayan, mereka tiba disungai Saih, selanjutnya mereka menyusuri sungai Ketungau dan singgah di muara sungai kecil sebelah kanan hilir sungai Ketungau (Zakaria,

2015 ). Menurut sejarah lisan rumpun Ibanik penutur sub suku dayak Mualang bahwa masyarakat dayak Tampun Juah adalah nama hukuman untuk orang yang melakukan pernikahan saudara atau sedarah. 'Tampun' artinya menancapkan, dan. 'Juah' adalah nama jenis pohon. Kemungkinan pada zaman dahulu pernah terjadi pernikahan sedarah di kampung Ekep Ubah. Kemudian kedua orang tersebut diberikan sanksi adat atau hukum adat, dengan cara diikat di batang kayu dan dipertontonkan di tengah kampung. Batang kayu yang digunakan adalah batang kayu jenis Juah. Istilah untuk menyebutkan kegiatan menancapkan dalam bahasa Dayak Bisomu adalah tampun. Oleh sebab itu maka disebut dengan tampun juah. Istilah hukuman tampun juah kemudian lebih dikenal oleh Dayak Bisomu untuk menyebutkan nama daerah tempat terjadinya hukuman tersebut. Tampun Juah dianggap sebagai tanah leluhur dari 50 sub suku Dayak di Kalimantan, terutama rumpun Ibanik dan Bidayuhik. Eksistensi kedua rumpun etnik itu disimbolkan melalui dua peninggalan monumen keramat di tempat tersebut, yakni tiang sandung dan pedagi (Ewaldus Sugiarto, 2019).

### **Asal usul penamaan Tampun Juah bentuk penamaan nya adalah dari Sejarah Lisan yang berupa cerita .**

Kajian berkenaan pengelolaan wilayah Tambun juah disini mengandung pengertian keberadaan masyarakat dayak beserta hak – haknya di kawasan atau sekitar tembawang tampun juah. Proses revalidasinya sendiri menggunakan sebuah pendekatan yang mengutamakan serta menggerakkan seluruh potensi masyarakat adat setempat secara mandiri ( tidak tergantung pihak lain), bekerja sama dan berkelanjutan” ( Krissusandi dan ansilla 173 : 2019). Pola Pengelolaan sumber daya alam, terutama dalam pemanfaatan lahan yang telah turun temurun diwariskan kepada generasi berikutnya merupakan ciri khas budaya orang dayak salah satunya adalah dayak Koman pembagian fungsi ruang atau penggunaan lahan selalu mengacu pada kearifan lokal yang diciptakan nenek moyang mereka. Hal ini disebabkan karena dalam pengelolaan sumber daya alam, masyarakat adat sangat mengenal wilayahnya, batas – batas wilayahnya, lingkungan serta segala isinya baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Pandangan hidup ( the way of life ) yang dilakukan tersebut mengandung makna bahwa ; (1) tanah adalah titipan tuhan maha pencipta termasuk sumber daya yang ada di alamnya. (2) tanah itu ada batas – batasnya apakah batas antar warga dan dengan kelompok masyarakat luar, ( 3) tanah dalam arti lahan garapan sudah ada peruntukannya, seperti : ladang, kebun karet, kawasan berburu, sungai kawasan menangkap ikan, lahan tutupan, lahan keramat dan sumber air. Bagi orang Dayak, tanah, hutan, dan sungai dipandang sebagai basis kehidupan social, budaya, religius ekonomi dan bahkan politik. Ketiga komponen tersebut menyimpan sejarah yang panjang, tidak tertulis, dan menjadi sebuah peringatan akan peradaban nenek moyang mereka ( Hermanto 65 : 2012). Sistem pengelolaan wilayah adat bearti tata penguasaan dan otoritas kelembagaan terkendali dan berkelanjutan. Aspek tiga aspek dalam system kepemilikan tanah bagi masyarakat dayak yakni kepemilikan komunitas ( komunal ) atau umum, yakni tanah – tanah adat langsung dikendalikan dan diatur oleh seorang kepala adat atau temengung adat. Tampun Juah untuk wilayah Kalimantan Barat menggambarkan dinamika kehidupan social – budaya, spiritual, hukum, politik dan pengelolaan sumber daya alam yang saat sekarang sangat berperan dalam kehidupan pada saat ini ( Krissusandi dan ansilla 46 : 2019).

## **PENUTUP**

Rumpun Dayak yang lain merupakan rumpun hasil asimilasi antara Dayak Punan dan kelompok proto melayu (nenek moyang Dayak yang berasal dari Yunnan). Keenam rumpun itu terbagi lagi dalam kurang lebih 405 sub etnis. Meskipun terbagi dalam ratusan sub etnis, semua etnis Dayak memiliki kesamaan ciri-ciri budaya yang khas. Ciri-ciri tersebut menjadi faktor penentu apakah

suatu sub suku di Kalimantan dapat dimasukkan ke dalam kelompok Dayak. 'Tampun' artinya menancapkan, dan. 'Juah' adalah nama jenis pohon. Kemungkinan pada zaman dahulu pernah terjadi pernikahan sedarah di kampung Ekep Ubah. Kemudian kedua orang tersebut diberikan sanksi adat atau hukum adat, dengan cara diikat di batang kayu dan dipertontonkan di tengah kampung. Batang kayu yang digunakan adalah batang kayu jenis Juah. Istilah untuk menyebutkan kegiatan menancapkan dalam bahasa Dayak Bisumu adalah tampun.

Oleh sebab itu maka disebut dengan tampun juah. Istilah hukuman tampun juah kemudian lebih dikenal oleh masyarakat Dayak Bisumu untuk menyebutkan nama daerah tempat terjadinya hukuman tersebut. Tampun Juah dianggap sebagai tanah leluhur dari 50 sub suku Dayak di Kalimantan, terutama rumpun Ibanik dan Bidayuhik. Pola Pengelolaan sumber daya alam, terutama dalam pemanfaatan lahan yang telah turun temurun diwariskan kepada generasi berikutnya merupakan ciri khas budaya orang dayak salah satunya adalah dayak Koman pembagian fungsi ruang atau penggunaan lahan selalu mengacu pada kearifan lokal yang diciptakan nenek moyang mereka. Hal ini disebabkan karena dalam pengelolaan sumber daya alam, masyarakat adat sangat mengenal wilayahnya, batas – batas wilayahnya, lingkungan serta segala isinya baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Pandangan hidup ( the way of life ) yang dilakukan tersebut mengandung makna bahwa ; (1) tanah adalah titipan tuhan maha pencipta termasuk sumber daya yang ada di alamnya. (2) tanah itu ada batas – batasnya apakah batas antar warga dan dengan kelompok masyarakat luar, ( 3) tanah dalam arti lahan garapan sudah ada peruntukannya, seperti : ladang, kebun karet, kawasan berburu, sungai kawasan menangkap ikan, lahan tutupan, lahan keramat dan sumber air. Bagi orang Dayak, tanah, hutan, dan sungai dipandang sebagai basis kehidupan social, budaya, religius ekonomi dan bahkan politik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. 2007. Metode Penelitian Sejarah. Jakarta: Logos Wacana
- Alloy, dkk. (2008) Mozaik Dayak: Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Edwin h. gomes 2004, Seventeen years among the sea dyaks of borneo, natural history publications ( borneo ) Sdn. BHD, Sabah Malaysia
- Gottschalk Louis 1975, Mengerti Sejarah, Jakarta: UI Press
- Helius Sjamsuddin. 2007. Metodologi Sejarah, Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Hermanto , 2012. Orang Dayak Koman memperkuat identitas, mempertegas batas wilayah adat. Penerbit Artha Grafistama Pontianak.
- Juniar Purba dkk. 2006 . Orang kantuk di Bika Kec. Manday kab. Kapuas Hulu. Penerbit Kajian sejarah dan nilai tradisional Pontianak.
- Krissusandi Gunui dan ansilla twiseda mecer, 2019, Tampuh Juah titik balik peradaban dayak penerbit institusi dayakologi Pontianak.
- Simon takdir 2002, Keberagaman Sub suku dan Bahasa Dayak penerbit institusi dayakologi Pontianak.
- Tim peneliti 2003 Tradisi lisan dayak yang tergusur dan terlupakan penerbit institusi dayakologi Pontianak.
- Sumber Internet
- Kalimantan barat Humanitarian.2009 [www. Humanitarianresponse.info](http://www.Humanitarianresponse.info) (Diakses Febuari 23 02, 2021)
- Ewaldus Sugiarto 2019, Musik Dalam upacara adat burokmak suku dayak bisumu di desa sanggau Kalimantan Barat, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta 4256/7/ 1 - 25

- Aseanty Pahlevi. 2019. Tembawang Tampun Juan <https://www.mongabay.co.id> ( diakses 02-03 2021).
- Muammar Ardli Hafiid dkk.2015. Perubahan Ruang pada ruangan rumah Panjae suku dayak Iban Kalimantan Barat. Jurnal Ruas vol 13 No 2.
- Sunardi Tri Widiarto 2015 Pengaruh penginjilan gereja kemah injil Indonesia terhadap social dan budaya masyarakat dayak mualang provisi Kalimantan Barat 17 / 1 /1: 28-36 [http // : ris.uksw.edu](http://ris.uksw.edu) (diakses 02.03.2021 )
- Hamid darmadi 2016 Dayak Asal-Usul Seni Budaya dan Penyebarannya di bumi Borneo. 3/2 1-19 [Journal.ikipgripta.ac.id](http://Journal.ikipgripta.ac.id) ( diakses 02.03 2021).
- Teguh dkk 2016 Etnobotani di kebun tembawang Suku Dayak Iban, etnobotani, tembawang, jurnal Media Konservasi Vol. 21 No. 2, Agustus.
- Bpcbaltim. 2020. Hutan Keramat Tampun Juan. [http// kebudayaan.kemdikbud.go.id](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id).( diakses 02.03 2021).